

Kritik atas Gagasan Al-Qur'an sebagai Produk Budaya dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd

Ika Hilmiatus Salamah^{1*}, Muhammad Fadhil Wathani²

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

²Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

*Corresponding email: ikahilmiatus@gmail.com

Keywords:

Al-Qur'an;
Hermeneutics;
Nasr Hamid
Abu Zayd;
Cultural
Products.

Abstract

This study discusses the controversy surrounding the concept of the Qur'an as a "cultural product" in the thought of Nasr Hamid Abu Zayd, which is considered influential in shaping the way the historicity and universality of revelation are understood. The main problem of this research is how the concept is understood, criticized, and debated in contemporary interpretive discourse. The research question focuses on a critique of the idea of the Qur'an as a cultural product. This research uses a qualitative method, based on a literature review, with a descriptive-comparative analysis of Abu Zayd's works and the literature that supports or challenges his ideas. The results of the study show that the concept of "cultural product" opens up the space for contextual interpretation, but it has the potential to reduce the transcendence of revelation. The analysis shows that three aspects of criticism are addressed: theological, epistemological, and methodological. This study contributes to the systematic mapping of three dimensions of criticism regarding the concept of the Qur'an as a cultural product, while also clarifying the boundary between the historicity of the text and the transcendence of revelation in contemporary Qur'anic studies. The author interprets that a balance between historical and transcendent elements is necessary for the Qur'an to remain relevant without losing its sacredness. This research emphasizes the importance of methodological integration in understanding the relationship between revelation, text, and culture.

Kata Kunci:

Al-Qur'an;
Hermeneutika;
Nasr Hamid
Abu Zayd;
Produk Budaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas kontroversi konsep Al-Qur'an sebagai "produk budaya" dalam pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd yang dinilai berpengaruh terhadap cara memahami historisitas dan universalitas wahyu. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana konsep tersebut dipahami, dikritisi, dan diperdebatkan dalam wacana tafsir kontemporer. Pertanyaan penelitian difokuskan pada kritik atas konsep Al-Qur'an sebagai produk budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-komparatif terhadap karya-karya Abu Zayd dan literatur yang mendukung maupun menolak pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "produk budaya" membuka ruang tafsir kontekstual, namun menimbulkan kritik karena dianggap berpotensi mereduksi sifat transendensi wahyu. Analisis menunjukkan adanya tiga aspek kritik yang ditujukan yaitu kritik teologis, epistemologis dan metodologis. Penelitian ini berkontribusi dalam memetakan secara sistematis tiga dimensi kritik terhadap konsep Al-Qur'an sebagai produk budaya sekaligus memperjelas batas antara historisitas teks dan transendensi wahyu dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Penulis menginterpretasikan bahwa keseimbangan antara aspek historis dan transenden diperlukan agar Al-Qur'an tetap relevan tanpa kehilangan kesakralannya. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi metodologis dalam memahami hubungan antara wahyu, teks, dan budaya.

Article History: Received: 16-6-2026 Revised: 12-8-2026 Accepted: 20-8-2026 Published: 30-8-2026



This is an open access article under the CC BY-NC license.

Copyright ©2026 by Author. Published by collaboration between CV. Doki Course and Training with Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan and Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia

PENDAHULUAN

Wacana status epistemologis Al-Qur'an telah menjadi perdebatan mendasar dalam studi Islam kontemporer, terutama tentang apakah Al-Qur'an hanyalah wahyu transenden atau juga dapat dipahami sebagai produk budaya.¹ Dalam konteks ini, pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd menempati posisi yang bermasalah dan menarik untuk dipelajari. Melalui pendekatan hermeneutik dan analisis linguistik, Abu Zayd menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai teks sejarah yang lahir di ruang budaya Arab abad ketujuh.² Pandangan ini menimbulkan masalah akademis yang mendasar: bagaimana menempatkan Al-Qur'an dalam dialektika antara wahyu ilahi dan realitas budaya tanpa mengaburkan dimensi ilahi yang diwujudkannya. Kontradiksi ini membuka ruang bagi kritik terhadap batas-batas metodologis antara interpretasi teologis dan pendekatan humanistik dalam studi Al-Qur'an.

Secara sosiologis, pemikiran Abu Zayd tidak hanya memicu perdebatan akademis tetapi juga mengguncang tatanan sosial dan agama di Mesir pada awal 1990-an. Ide-idenya, yang menolak absolutisasi makna teks, dianggap sebagai bentuk relativisme teologis, memicu reaksi keras dari lembaga keagamaan resmi dan kelompok ilmiah tradisional.³ Puncaknya adalah putusan pengadilan yang menyatakan dia murtad dan memaksanya untuk hidup di pengasingan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dinamika antara pemikiran kritis dan otoritas agama tetap menjadi masalah mendasar dalam masyarakat Muslim modern.⁴ Dengan demikian, pemikiran Abu Zayd dapat dipahami tidak hanya sebagai refleksi akademis tetapi juga sebagai cermin dari ketegangan sosial antara modernitas, kebebasan intelektual, dan pelembagaan agama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti masalah ini. Kajian yang dilakukan oleh Miqdad Arifin dkk. menemukan bahwa Abu Zayd menganggap teks Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa tetapi berinteraksi dengan budaya Arab pada saat itu, sehingga memperoleh dimensi historis dan sosial.⁵ Menurut Azhar, gagasan yang dikemukakan oleh Abu Zayd kerap memicu kontroversi, namun dipandang

¹ Mohammad Miqdad Arifin, Moh Murtadho, dan Dzulfikar Radafi, "Al-Qur'an sebagai Produk Budaya Studi Analisis Kritis Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd," *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2019); Nasr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif (Mengatasi Masalah Membaca dan Metode Penafsiran Wacana Agama)* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2004).

² Ahmad Fauzan, "Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd," *Jurnal Kalimah* 13, no. 1 (2015); Yeni Asmara dan Firman Firman, "Implementasi Konsep Fenomenologis, Hermeneutika, Berpikir Kritis dan Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Perspektif Pendidikan* 17, no. 2 (2023): 240–52, <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2606>.

³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Imam Al-Syāfi'i Wa Ta'sis Al-Aiduljiyyat Al-Wasathiyyat* (Kairo: Maktabat al-Madbuli, 1996).

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016).

⁵ Arifin, Murtadho, dan Radafi, "Al-Qur'an sebagai Produk Budaya dari Studi Analisis Kritis Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd."

sebagai upaya untuk mereformasi tafsir Al-Qur'an agar tetap relevan dengan zaman.⁶ Menurut Fauzan, konsep Al-Qur'an, menurut Abu Zayd, dianggap menyimpang dari kepercayaan Islam, karena telah meniadakan kesucian dan keilahian Al-Qur'an.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pemikiran Abu Zayd membuka ruang baru untuk pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an, pandangannya masih menimbulkan perdebatan tajam antara upaya pembaruan interpretatif dan kekhawatiran tentang hilangnya kesucian wahyu dalam tradisi Islam.

Dalam konteks kajian kritik terhadap konsep Al-Qur'an, jumlah produk budaya tetap minim. Penelitian ini berupaya menempatkan kritik terhadap gagasan Al-Qur'an sebagai produk budaya dalam kerangka dialogis antara pendekatan hermeneutika dan teologi Islam. Posisi penelitian ini adalah bahwa pemahaman Al-Qur'an harus mencakup dua dimensi: sebagai teks yang lahir dalam sejarah manusia dan sebagai wahyu ilahi yang transenden. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud untuk menolak dimensi historisitas tekstualitas seperti yang dinyatakan oleh Abu Zayd, melainkan untuk menegaskan perlunya keseimbangan epistemologis antara konteks budaya dan sumber keilahian. Penelitian ini akan memberikan kritik terhadap konsep Al-Qur'an sebagai produk budaya dan diharapkan dapat menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks ketuhanan yang berinteraksi dengan budaya tanpa kehilangan otoritas transendennya.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian epistemologi Al-Qur'an dengan memetakan secara sistematis kritik terhadap konsep Al-Qur'an sebagai "produk budaya" dalam pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd melalui tiga dimensi utama, yaitu teologis, epistemologis, dan metodologis, sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang mendialogkan historisitas Al-Qur'an dengan transendensi wahyu tanpa menempatkan keduanya secara dikotomis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami pemikiran Abu Zayd secara lebih kritis dan proporsional, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer agar pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an tetap memperhatikan keilahian dan kesakralan wahyu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana akademik mengenai hubungan antara wahyu, teks, bahasa, dan budaya sekaligus mendorong dialog yang lebih konstruktif antara pendekatan hermeneutika dan perspektif teologis dalam studi Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian perpustakaan. Semua data diperoleh melalui tinjauan literatur, termasuk buku karya Nasr Hamid Abu Zayd, tulisan pemikir kontemporer, artikel jurnal ilmiah, dan

⁶ Azhar dan Zulkarnaen, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," *Al-Afkar : Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2024): 531-42, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1058.Nasr>.

⁷ Fauzan, "Teks Al-Qur'an di Mata Nashr Hamid Abu Zayd."

penelitian sebelumnya tentang hermeneutika dan konsep Al-Qur'an sebagai produk budaya. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan pemikiran Abu Zayd secara sistematis, kemudian menganalisisnya melalui kerangka teori hermeneutika dan pandangan mufassir lainnya, baik pro maupun kontra. Penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif, terutama dalam membandingkan pemikiran Abu Zayd dengan tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan mufassir tradisional, untuk mengkaji perbedaan paradigma dalam memahami hubungan antara wahyu, teks, dan budaya. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan kritik sumber dengan memilih literatur akademik yang kredibel dan memastikan bahwa referensi ilmiah mendukung setiap argumen. Dengan metode ini, penelitian berupaya menghasilkan gambaran komprehensif tentang kontroversi konsep "produk budaya" sekaligus memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi interpretatif kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd lahir pada 10 Juli 1943, di Quhafah, dekat kota Tanta, Mesir, dari keluarga sederhana. Kondisi ekonomi keluarganya yang terbatas, terutama setelah ayahnya meninggal, membuatnya tidak dapat segera melanjutkan pendidikan formal. Untuk menghidupi keluarganya, pada tahun 1960, ia belajar teknik dan bekerja sebagai teknisi telekomunikasi. Namun demikian, mimpinya untuk menempuh pendidikan tinggi tidak pernah surut. Saat bekerja, Abu Zayd menyelesaikan pendidikan menengah atasnya dan kemudian mendaftar di Universitas Kairo, di mana ia memperoleh gelar sarjana dalam studi agama pada tahun 1972. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan pascasarjannya di University of Pennsylvania (1978–1979) dan memperoleh gelar master dalam studi Arab dan Islam, dengan tesis tentang rasionalisasi pemikiran Mu'tazilah dalam penafsiran Al-Qur'an, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1982⁸.

Karier akademisnya dimulai pada tahun 1972 sebagai asisten profesor di Universitas Kairo. Ia kemudian memperoleh gelar doktor pada tahun 1981 dengan disertasi tentang hermeneutika Al-Qur'an Ibn' Arabi, yang diterbitkan pada tahun 1983. Antara tahun 1985 dan 1989, ia menjadi dosen tamu di Universitas Osaka, Jepang. Saat mengajar di Amerika Serikat dan Jepang, Abu Zayd memiliki kesempatan untuk mempelajari teori komunikasi modern, hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, dan semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Pengalaman akademis lintas budaya memperluas perspektif intelektualnya dan mendorong integrasi pendekatan ilmiah Barat dengan tradisi Islam. Dengan demikian, metodologi hermeneutiknya tidak hanya berakar pada khazanah klasik Islam, tetapi

⁸ Nery Muthiatul Awwaliyyah, "Hermeneutika Bahasa Nasr Hamid Abu Zaid," *Jurnal Al-Walid* 4, no. 2 (2023): 6–12.

juga berdialogis dengan wacana dan teori filsafat modern.⁹ Oleh karena itu, fase ini dapat dilihat sebagai poin penting dalam pembentukan kerangka berpikir Abu Zayd, yang kemudian menjadi ciri khas kontribusinya dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Minatnya kemudian berfokus pada hubungan antara Al-Qur'an dan audiensnya, khususnya pada bagaimana teks-teks suci dapat dipahami sebagai kalamullah, yang ditujukan langsung kepada umat manusia, dalam konteks sejarah dan budayanya. Untuk mengembangkan pendekatan hermeneutika ini, ia mengintegrasikan harta karun keilmuan Barat dengan tradisi ilmu Al-Qur'an. Salah satu karya monumentalnya adalah *Mafhum al-Nashsh: Dirasah fi' Ulum al-Qur'an* (1990). Dalam karya-karyanya selanjutnya, Abu Zayd berhipotesis bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad pada abad ke-7, serta produk budaya Arab.¹⁰ Gagasan ini menegaskan pendekatannya, yang berusaha menjembatani dimensi transendental dan historis Al-Qur'an sambil membuka ruang baru untuk perdebatan dalam studi interpretasi kontemporer.

Ide kontroversial ini menimbulkan polemik. Pada tahun 1992, Universitas Kairo menolak untuk mempromosikan profesornya, meskipun akhirnya disetujui tiga tahun kemudian. Selain itu, dia menghadapi tuduhan murtad yang menyebabkan pembatalan pernikahannya oleh pengadilan Mesir pada tahun 1995, meskipun Mahkamah Agung Mesir kemudian membatalkan putusan tersebut. Situasi ini memaksa Abu Zayd dan istrinya untuk meninggalkan Mesir dan menetap di Belanda, di mana ia menjadi profesor studi Islam di Universitas Leiden dan, pada tahun 2002, mengambil Kursi Ibnu Rushd dalam Islam dan humanisme di Universitas Utrecht. Dia telah menulis buku dan artikel dalam bahasa Arab dan Inggris, dan telah menerima banyak penghargaan dari berbagai negara Arab, Eropa, dan Amerika Serikat. Beberapa tahun kemudian, dia kembali ke Mesir karena alasan keluarga dan kembali mengajar.¹¹

Dalam karya intelektualnya, Abu Zayd secara konsisten menyuarakan pemikiran kritis tentang Islam dan budaya. Ia tidak segan-segan mengkritik bias dalam penafsiran dan kecenderungan umat Islam, yang menurutnya menyimpang dari semangat Al-Qur'an. Dia juga vokal tentang kondisi sosial-politik Mesir dan dunia Arab, terutama mengenai penyatuan agama dan politik dan dominasi otoritas agama. Selain itu, Abu Zayd dikenal sebagai advokat hak asasi manusia, termasuk kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.¹² Abu Zaid meninggal pada 5 Juli 2010, di sebuah rumah sakit Kairo pada usia 66 tahun setelah didiagnosis menderita infeksi anan di Indonesia.

⁹ Fatkul Chodir, "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2019): 200–212, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/569>.

¹⁰ Mohammad Muslih et al., "Pengembangan Model Ilmu Sosial Fenomenologi dan Hermeneutika," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7, no. 1 (2021): 1–13, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/10160>.

¹¹ Lia Afiani, "Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis AQWAL* 2, no. 1 (2021): 116–33, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i1.4428>.

¹² Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Tekstualitas Al-Qur'an: Kajian Sastra Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zaid," *Institut Pascasarjana PTIQ Jakarta*, 2021, 1–10.

Karya-karya Abu Zaid meliputi: *Al-Ittijah al-'Aql fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadiyat al-Majaz fi al-Qur'an 'inda al-Mu'tazilah* (tesis), *Falsafat al-Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil al-Qur'an 'inda Muhy al-Din Ibn 'Arabi* (disertasi), *Mafhum al-Nashshsh: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, *Ishkaliyat al-Qira'ah wa Aliyat al-Ta'wil*, *al-Imam al-Shafi'i wa Ta'sis al-Idiyulujyah al Wasathiyah*, *Naqd al-Khithab al-Din*, *al-Mar'ah fi Khitab al-Azmah*, *al-Tafkir fi Zaman al-Takfir*, *Al-Qur'an: Tuhan dan Manusia dalam Komunikasi*, *Memikirkan Kembali Al-Qur'an: Menuju Hermeneutika Humanistik*, dan *Suara Pengasingan: Refleksi tentang Islam*¹³.

Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Al-Qur'an

1. Konsep Teks Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, istilah "*teks*" (teks, kata-kata, frasa) dikenal sebagai *al-nass*. Dalam harta Arab klasik, kata *nass* secara harfiah berarti "*mengangkat, mengangkat*." Seiring berkembangnya, istilah ini telah memperluas maknanya dari sesuatu yang fisik ke ranah *ide*. Dengan demikian, *Nass*, dalam perkembangannya, dapat disejajarkan dengan istilah '*teks*'. Dalam tradisi hukum Islam, hal ini dikenal sebagai aturan *lā ijtihād fī mā fīhi al-nass*, yang menekankan bahwa tidak diperbolehkan melakukan ijtihad jika masih ada teks eksplisit. Namun, aturan ini hanya didasarkan pada makna klasik sempit *nass*, sehingga penerapannya dalam wacana Islam kontemporer menjadi bermasalah. Jika prinsip ini diterapkan secara mutlak, sebenarnya akan menjadi bentuk manipulasi semantik, terutama ketika istilah *nass* hanya terbatas pada Al-Qur'an.¹⁴

Sebuah "Teks" Al-Qur'an sebagai pesan universal ditujukan kepada seluruh umat manusia, terutama yang berkaitan dengan sistem bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan peradaban yang memiliki bahasa Arab sebagai porosnya. Oleh karena itu, kajian konseptual teks yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd berfokus pada dua aspek. Pertama, untuk menelusuri hubungan sistematis (*al-'alāqāt al-murakkabah*) antara teks dan budaya di balik pembentukannya. Kedua, mempelajari teks sebagai bentuk budaya itu sendiri.¹⁵ Dalam tujuan kedua ini, perhatian diarahkan pada isu-isu historisitas, otoritas, dan konteks, yaitu aspek-aspek yang menghubungkan teks dengan tradisi dan budaya yang mengelilinginya.

Fakta bahwa teks Al-Qur'an selalu berdialektika dengan orang-orang Arab pada saat wahyu menunjukkan hubungan timbal balik: di satu sisi, realitas peradaban Arab juga membentuk karakter teks Al-Qur'an, sementara di sisi lain, Al-Qur'an juga berkontribusi untuk merombak struktur masyarakat melalui konsep yang dibawanya. Hubungan dialektis ini, menurut Nasr Hamid Abu Zayd, menegaskan bahwa Al-Qur'an

¹³ Awwaliyyah, "Hermeneutika Bahasa Nasr Hamid Abu Zaid."

¹⁴ Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*.

¹⁵ Awwaliyyah, "Hermeneutika Bahasa Nasr Hamid Abu Zaid"; Ashhari, "Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd (Studi Kritis Teologis Konsep Hermeneutika oleh Nasr Hamid Abu Zayd)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran* 5, no. 2 (2024): 446–56.

adalah produk budaya (*muntij al-thaqāfi*).¹⁶ Gagasan ini berangkat dari asumsi bahwa inspirasi Al-Qur'an berasal dari Tuhan. Namun, ketika hadir dalam realitas sejarah, wahyu mengalami proses kontekstualisasi dan "humanisasi" melalui intervensi budaya yang dimanifestasikan dalam sistem bahasa.

Jadi, bagi Abu Zayd, Al-Qur'an bukan hanya teks suci yang berdiri di luar sejarah, tetapi entitas yang hidup dan berinteraksi dengan dinamika sosial manusia. Dia menolak pandangan yang memisahkan wahyu dari konteks budaya dari mana ia turun. Pendekatan ini membuat Pembacaan Al-Qur'an lebih manusiawi dan kontekstual dengan mempertimbangkan situasi sosial yang membentuk wahyu dan interpretasinya. Bagi Abu Zayd, memahami Al-Qur'an berarti memahami bagaimana pesan-pesan Tuhan diterjemahkan ke dalam realitas sosial manusia. Oleh karena itu, umat Islam perlu membaca Al-Qur'an dengan kesadaran sejarah dan budaya agar tidak terjebak dalam pemahaman yang kaku dan ahistoris tentang teks wahyu.

2. Interpretasi teks (perbedaan antara tafsir, *ta'wīl*, dan *talwīn*)

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, interpretasi adalah wajah lain dari teks tersebut. Sejak masa wahyu, teks Al-Qur'an selalu diposisikan dalam ranah penafsiran, dan Nabi Muhammad adalah penafsir pertamanya. Dalam kerangka konseptualnya, Abu Zayd membedakan antara *qirā'ah* (pembacaan), *tafsir* (eksposisi, komentar), dan *ta'wīl* (interpretasi). Dia menekankan bahwa *ta'wīl* mewakili bentuk penafsiran yang tepat, sedangkan *tafsir* lebih ditafsirkan sebagai penjelasan dan klarifikasi teks. Adapun *qirā'ah*, itu hanya mencerminkan lapisan terluar interaksi dengan teks. Oleh karena itu, Abu Zayd lebih memilih istilah *ta'wīl* daripada *tafsir*, sedangkan istilah *qirā'ah* sering digunakan dalam arti yang dekat dengan *ta'wīl*. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa dalam *ta'wīl*, peran pembaca dalam memahami dan mengungkapkan makna teks memiliki makna yang lebih besar daripada *tafsir*.¹⁷ Oleh karena itu, pembaca harus sadar secara epistemologis untuk menghindari memaksakan kecenderungan ideologis atau subjektif mereka sendiri pada teks. Penafsiran Abu Zayd, yang terjebak dalam minat ideologis ini, disebut *talwīn* (mewarnai, yaitu, memberi warna pada teks).

Dalam pandangannya, *ta'wīl* adalah bentuk *qirā'ah muntijah* (Bacaan produktif) yang didasarkan pada prinsip-prinsip epistemologis mengenai objektivitas, sedangkan *talwīn* adalah *qirā'ah mughridah* (Bacaan ideologis, subjektif, dan tendensius). Namun, Abu Zayd mengakui bahwa tidak pernah ada yang namanya "Bacaan murni" (*qirā'ah barī'ah*), karena pengetahuan tidak pernah lahir dari ruang. Setiap pembaca selalu dibatasi oleh cakrawala pemahaman mereka sendiri. Namun, ini tidak berarti pembaca memiliki kebebasan penuh untuk memaksakan kepentingan ideologis atau pragmatis mereka pada teks. Objektivitas yang mungkin dalam praktik *ta'wīl* tidak mutlak, melainkan objektivitas budaya yang terikat pada konteks ruang dan waktu.

¹⁶ Awwaliyyah, "Hermeneutika Bahasa Nasr Hamid Abu Zaid."

¹⁷ Afiani, "Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd."

Objektivitas budaya ini dapat dicapai melalui keseriusan pembaca dalam menggunakan semua alat analisis yang tersedia, disertai dengan keterlibatan penuh dalam mengeksplorasi kedalaman teks.¹⁸ Dengan demikian, proses *ta'wīl* memungkinkan pencapaian makna yang lebih otentik tanpa terjebak dalam klaim objektivitas absolut, yang pada dasarnya hanya merupakan konstruksi ideologis.

3. Kritik terhadap Tradisi Interpretasi Tekstual

Nasr Hamid Abu Zayd mengkritik keras tradisi interpretasi klasik, yang terlalu menekankan aspek tekstual dan dogmatis dari pemahaman Al-Qur'an. Menurutnya, pendekatan ini sering membatasi makna teks pada pemahaman literal dan historis yang disusun oleh para sarjana sebelumnya, tidak menyisakan ruang untuk interpretasi ulang. Ia menilai bahwa interpretasi seperti itu menyebabkan stagnasi intelektual di dunia Islam, karena teks tersebut seharusnya telah menyelesaikan maknanya dan tidak perlu lagi dipelajari secara kritis. Abu Zayd menolak gagasan bahwa teks-teks suci "tertutup" dan hanya dapat dipahami oleh otoritas agama tertentu. Baginya, setiap Bacaan Al-Qur'an adalah hasil konstruksi manusia yang selalu terikat oleh konteks sosial dan pengetahuan pembaca.¹⁹

Oleh karena itu, Abu Zayd menganggap penting untuk menghidupkan kembali tradisi berpikir kritis dalam mempelajari Al-Qur'an. Dia mengajak umat Islam untuk berani menafsirkan kembali teks dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan rasional, daripada hanya mengandalkan taklid interpretasi klasik. Menurutnya, kesucian Al-Qur'an tidak akan berkurang dengan penafsiran baru. Namun, itu akan menunjukkan fleksibilitas wahyu dalam mengatasi tantangan zaman.²⁰ Kritiknya terhadap interpretasi tekstual tidak dimaksudkan untuk merendahkan tradisi kesarjanaan, melainkan untuk memperluas cakrawala pemahaman sehingga Al-Qur'an tetap relevan dengan masyarakat modern yang menghadapi perubahan sosial, politik, dan budaya yang kompleks.

4. Hermeneutika dan Pendekatan Linguistik

Abu Zayd menggunakan pendekatan hermeneutika dan linguistik untuk memahami Al-Qur'an. Baginya, teks suci ini merupakan objek kajian ilmiah yang harus dibaca secara kritis dengan metode interpretatif modern. Hermeneutika digunakan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam teks dengan menganalisis konteks sejarah, sosial, dan linguistik di mana mereka tertanam. Dengan metode ini, ia berusaha untuk memisahkan pesan ilahi universalnya dari ekspresi budaya

¹⁸ Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*.

¹⁹ Muhammad Yaufi dan Nur Mutiullah, "Melihat Islam sebagai Fakta Sosial: Pendekatan Hermeneutik terhadap Al-Qur'an dalam Pemikiran Abu Zayd," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 1 (2023): 41–56, <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i1.31372>.

²⁰ Seid Halilović, "Nasr Hamid Abu Zayd dan Dasar-dasar Hermeneutika-nya: Pemeriksaan Kritis terhadap Posisi bahwa Al-Qur'an adalah Produk Budaya," *Com. VI*, no. 1 (2017): 33–53.

sementaranya. Pendekatan linguistik berfungsi untuk memahami struktur Arab Al-Qur'an sebagai sistem tanda dinamis, dan terbuka untuk berbagai interpretasi.²¹

Melalui pendekatan ini, Abu Zayd menekankan bahwa makna Al-Qur'an tidak final atau tertutup. Ini terus terbentuk melalui interaksi pembaca dengan teks dan konteks sosialnya. Hermeneutika membuka ruang untuk interpretasi yang beragam tanpa meniadakan nilai-nilai agama yang dikandungnya. Menurutnya, memahami Al-Qur'an harus melibatkan dialog antara teks dan realitas kehidupan manusia, bukan hanya menerima interpretasi klasik yang statis.²² Interpretasi. Dengan cara ini, Abu Zayd berusaha menyajikan Pembacaan Al-Qur'an yang rasional, kontekstual, dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman modern.

Selain itu, pendekatan hermeneutik dan linguistik Abu Zayd juga menekankan keterlibatan aktif pembaca dalam menafsirkan teks. Dia berpendapat bahwa teks Al-Qur'an tidak memiliki makna tunggal yang melekat secara permanen, melainkan maknanya muncul dari interaksi antara teks, konteks, dan pembaca. Ini berarti bahwa pembaca memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali pesan-pesan wahyu melalui refleksi dan interpretasi yang relevan dengan kondisi sosial mereka. Abu Zayd juga mengkritik pandangan bahwa bahasa Al-Qur'an "dibekukan" dan hanya dapat ditafsirkan secara harfiah. Menurutnya, bahasa adalah sistem yang terus berkembang, dan oleh karena itu, makna Al-Qur'an harus selalu terbuka untuk berubah seiring waktu. Dengan demikian, pendekatan hermeneutik dan linguistik telah menjadi tidak hanya metode akademis, tetapi juga sarana spiritual dan intelektual untuk menjaga pesan ilahi tetap hidup dalam kehidupan manusia modern.²³

5. Dialektika Makna (*Ma'na*) dan Signifikansi (*Maghza*)

Dalam kerangka hermeneutiknya, Abu Zayd memperkenalkan konsep *ma'na* (makna harfiah dari teks) dan *maghza* (signifikansi kontekstual). Dia berpendapat bahwa memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada makna harfiah saja, tetapi juga harus mencari makna yang lebih dalam yang relevan dengan konteks saat ini. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang poligami (Qur'an 4:3), Abu Zayd menekankan bahwa tujuan utama ayat ini bukan untuk mendorong poligami, tetapi untuk menegaskan keadilan sosial dan melindungi perempuan dan anak yatim piatu.

²¹ Hafid Nur Muhammad dan Tedi Turmudzi, dkk., "Analisis Metode Hermeneutika dalam Al-Qur'an tentang Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid," *Ulumul Qur'an: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 49–57, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.93>.

²² Azhar dan Zulkarnaen, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd"; Mohammad Muslih, Ahmad Hisyam Syamil, dan Amir Reza Kusuma, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Komparatif Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd," *Al-Bunyan: Interdisipliner Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2025): 111–27, <https://doi.org/10.24239/jsi.v18i2.554.241-261>.

²³ Wely Dozan dan Qohar Al Basir, "Penerapan Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd kepada QS. Al-Nisa' (4): 3 dan Al-Nahl (16): 3-4," *Wahyu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. No. 2 (2020): 101–16, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3802>.

Dengan demikian, *maghza* dari ayat itu sebenarnya mendorong monogami sebagai bentuk keadilan dan perlindungan yang lebih kuat.²⁴

Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an selalu dialogis antara teks dan konteks sosial. Abu Zayd berusaha mengundang pembaca tidak hanya untuk fokus pada "apa yang dikatakan teks", tetapi juga pada "apa teks yang diucapkan" dan "bagaimana pesan itu dapat diwujudkan dalam kehidupan modern". Dengan membedakan *antara ma'na* dan *maghza*, ia membuka ruang untuk interpretasi yang lebih relevan, progresif, dan berorientasi pada manusia.²⁵ Pemahaman semacam ini membantu menghindari penyalahgunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk keuntungan politik atau ideologis tertentu, karena setiap interpretasi harus memperhitungkan konteks sosial dan moral di mana wahyu adalah tujuan utama.

6. Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan terbuka

Abu Zayd memandang Al-Qur'an sebagai teks hidup yang maknanya terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Dia menolak pandangan bahwa teks suci tidak lagi memiliki maknanya setelah zaman Nabi dan para sahabat. Menurutny, selama kehidupan manusia terus berubah, proses penafsiran Al-Qur'an juga harus berlangsung secara dinamis. Teks suci ini harus dibaca dalam dialog dengan realitas kontemporer agar ajarannya tetap relevan dan berlandasan secara kontekstual. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya dokumen sejarah tetapi juga sumber nilai-nilai moral dan spiritual yang terus membimbing masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.²⁶

Pandangan ini juga menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an bersifat terbuka dan jamak. Tidak ada interpretasi tunggal yang dapat mengklaim sebagai interpretasi yang paling benar atau final. Bagi Abu Zayd, perbedaan penafsiran adalah bukti bahwa Al-Qur'an memiliki kekayaan makna yang tak terbatas. Dia mengajak umat Islam untuk memahami wahyu dalam semangat sains dan keterbukaan, bukan dengan pendekatan dogmatis yang membatasi pemikiran. Dengan cara ini, Al-Qur'an akan selalu menjadi teks yang hidup dalam kesadaran manusia, membimbing peradaban, dan memperkaya pemikiran Islam di setiap zaman.²⁷

Kritik terhadap Konsep Al-Qur'an sebagai Produk Budaya

Konsep Al-Qur'an sebagai "produk budaya" yang dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd menempatkan Al-Qur'an dalam hubungan yang erat dengan bahasa, sejarah, dan realitas sosial masyarakat Arab. Abu Zayd memandang bahwa proses pewahyuan

²⁴ Siti Robikah, "Poligami dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd," *Jurnal Internasional Studi Multikultural* Kawanua 2, no. 2 (2021): 44–51, <https://doi.org/10.30984/kijms.v2i2.46>.

²⁵ Muhammad Furqan dan Sakdiah Sakdiah, "Studi Hermeneutika Kontemporer: Studi Analitis tentang Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi," *TAFSE: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12982>.

²⁶ Morie, "Tekstualitas Al-Qur'an: Studi Sastra Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zaid."

²⁷ Fina Mazida Husna dkk., *Refleksi Hermeneutika dalam Studi Islam: Mengeksplorasi Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat dan Timur (Islam)*, Tahta Media, 2024.

dan pembentukan teks Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat wahyu hadir. Pandangan tersebut menimbulkan persoalan epistemologis mengenai batas antara konteks budaya sebagai lingkungan historis turunnya wahyu dan budaya sebagai faktor yang menentukan makna teks.²⁸ Apabila budaya ditempatkan terlalu dominan dalam menjelaskan pembentukan makna Al-Qur'an, maka terdapat risiko bergesernya posisi wahyu dari sumber ilahi menjadi teks yang terutama dipahami melalui konstruksi sejarah dan budaya manusia.²⁹ Persoalan ini menjadi penting karena status Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi tidak hanya berkaitan dengan proses historis kemunculannya, tetapi juga dengan otoritas normatif yang melekat pada pesan yang dikandungnya.

Persoalan tersebut dapat dilihat melalui tiga aspek kritik utama, yaitu kritik teologis, epistemologis, dan metodologis. *Pertama*, kritik teologis berangkat dari kekhawatiran bahwa ketergantungan Al-Qur'an pada budaya manusia berpotensi mengurangi transendensi dan keilahian wahyu. Jika budaya dipahami sebagai unsur yang membentuk substansi dan makna Al-Qur'an, maka kedudukan wahyu sebagai firman Allah dapat bergeser menjadi produk sejarah yang sepenuhnya bergantung pada kondisi manusia.³⁰ Kritik ini tidak menolak kenyataan bahwa Al-Qur'an hadir dalam bahasa Arab dan berinteraksi dengan masyarakat Arab, tetapi menegaskan bahwa konteks budaya tidak boleh disamakan dengan sumber keilahian wahyu.

Kedua, kritik epistemologis mempertanyakan basis pengetahuan Abu Zayd ketika budaya ditempatkan sebagai faktor yang membentuk makna teks. Penempatan tersebut dapat membuka kemungkinan relativisme interpretatif tanpa akhir, karena setiap makna selalu dianggap bergantung pada konteks budaya tertentu dan dapat berubah mengikuti perubahan sosial.³¹ Apabila tidak terdapat prinsip normatif yang membatasi proses penafsiran, maka tidak ada dasar yang cukup kuat untuk menentukan validitas suatu pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, kritik epistemologis diarahkan pada persoalan mengenai sumber, batas, dan ukuran kebenaran dalam memahami teks wahyu.

Ketiga, kritik metodologis menolak penyamaan metode mempelajari teks wahyu dengan metode mempelajari teks sejarah biasa. Al-Qur'an memang memiliki dimensi historis dan dapat dikaji melalui pendekatan bahasa, sejarah, serta budaya, tetapi ia juga memiliki kategori khusus sebagai wahyu dan sumber otoritatif yang

²⁸ Iwan Setiawan dan Abd Aziz, "Pendekatan Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd dalam Studi Al-Qur'an: Analisis Konsep Teks dan Produk Budaya," *Al-Burhan: Studi Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 25, no. 1 (2025): 71-88; Muzayyin, "Kritik terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd dan Implikasinya terhadap Status Al-Qur'an," *El-Mu'jam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits* 1, no. 1 (2021): 27-47.

²⁹ Muzayyin, "Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al-Qur'an."

³⁰ Muzayyin, "Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al-Qur'an."

³¹ Muzayyin, "Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al-Qur'an."

berada di luar konstruksi budaya manusia.³² Penyamaan secara penuh dengan teks sejarah biasa berpotensi mengabaikan dimensi transenden dan normatif Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode kajian terhadap Al-Qur'an perlu mempertimbangkan karakter ganda teks tersebut, yaitu sebagai teks yang hadir dalam sejarah sekaligus sebagai wahyu yang memiliki otoritas ilahi.

Perbedaan mendasar mengenai kedudukan budaya dalam memahami Al-Qur'an dapat dilihat dari pandangan M. Quraish Shihab yang menempatkan budaya sebagai konteks, bukan sebagai sumber pembentuk wahyu. Dalam perspektif Quraish Shihab, Al-Qur'an memang hadir menggunakan bahasa dan berada dalam konteks masyarakat Arab, tetapi hal tersebut tidak menjadikan budaya sebagai sumber pembentuk wahyu. Budaya lebih tepat dipahami sebagai konteks komunikasi yang membantu menjelaskan bentuk penyampaian pesan, sedangkan sumber dan substansi wahyu tetap berasal dari Allah.³³ Perbedaan tersebut memperlihatkan titik kritik terhadap Abu Zayd, yaitu ketika hubungan Al-Qur'an dengan budaya tidak lagi sekadar dipahami sebagai hubungan antara wahyu dan konteks historisnya, tetapi dapat mengarah pada pemahaman bahwa budaya turut membentuk teks dan makna Al-Qur'an.³⁴ Dengan demikian, persoalan yang dikaji bukan keberadaan konteks budaya dalam proses penafsiran, melainkan batas epistemologis yang perlu ditegaskan antara konteks budaya dan sumber otoritas wahyu.

Perbandingan tersebut dapat diperkuat melalui pemikiran Fazlur Rahman dengan teori *double movement*. Rahman sama-sama memberikan perhatian terhadap konteks historis dalam memahami Al-Qur'an, tetapi konteks tersebut tidak ditempatkan sebagai penentu akhir makna teks. Melalui gerakan pertama, konteks historis digunakan untuk memahami situasi dan tujuan moral Al-Qur'an pada masa pewahyuan, sedangkan gerakan kedua menggeneralisasikan prinsip moral tersebut untuk diterapkan pada persoalan masyarakat kontemporer.³⁵ Pola ini menunjukkan bahwa historisitas dapat digunakan sebagai perangkat interpretasi tanpa harus menghilangkan dimensi normatif wahyu. Dalam hal ini, pendekatan Rahman memberikan perbandingan yang penting terhadap pemikiran Abu Zayd karena mampu mempertemukan kebutuhan membaca Al-Qur'an secara kontekstual dengan tetap mempertahankan prinsip moral yang bersumber dari wahyu.

Berdasarkan perbandingan tersebut, titik kritik penelitian ini terletak pada kecenderungan pemikiran Abu Zayd yang menempatkan historisitas dan budaya sebagai unsur penting dalam pembentukan pemaknaan Al-Qur'an, tetapi belum

³² Muzayyin, "Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al-Qur'an."

³³ Muzayyin, "Kritik terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd dan Implikasinya terhadap Status Al-Qur'an."

³⁴ Setiawan and Aziz, "Pendekatan Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Studi Al-Qur'an: Analisis Terhadap Konsep Teks Dan Produk Budaya."

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam And Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (New York: The University of Chicago Press, 1982).

memberikan batas yang cukup tegas antara pengaruh konteks budaya dan otoritas wahyu. Kelemahan tersebut dapat menimbulkan persoalan ketika makna Al-Qur'an dipahami terutama berdasarkan perubahan konteks sosial dan budaya, karena otoritas normatif teks berpotensi mengalami relativisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menolak penggunaan pendekatan historis dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an, tetapi menegaskan bahwa konteks budaya harus ditempatkan sebagai perangkat analisis, bukan sebagai sumber utama yang menentukan substansi dan otoritas makna Al-Qur'an. Posisi tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengkritisi konsep Al-Qur'an sebagai "produk budaya" sekaligus merumuskan pemahaman yang dapat mempertemukan historisitas teks dengan transendensi dan normativitas wahyu.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, konsep Al-Qur'an sebagai produk budaya dalam pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd membuka ruang penting untuk pendekatan historis dan kontekstual. Namun, hal itu menimbulkan beberapa kritik mendasar yang tidak dapat diabaikan. Kritik terutama mencakup tiga aspek utama: pertama, kritik teologis, yang menganggap bahwa ketergantungan Al-Qur'an pada budaya manusia memiliki potensi untuk mengurangi transendensi dan keilahian wahyu; kedua, kritik epistemologis, yang mempertanyakan basis pengetahuan Abu Zayd karena menempatkan budaya sebagai faktor yang membentuk makna untuk membuka kemungkinan relativisme interpretatif tanpa akhir; dan ketiga, kritik metodologis, yang menolak menyamakan metode mempelajari teks wahyu dengan teks sejarah biasa karena mengabaikan kategori wahyu sebagai sumber otoritatif di luar konstruksi budaya. Meskipun beberapa pemikir progresif menganjurkan historisitas Al-Qur'an sebagai strategi Membaca yang relevan, penolakan teolog seperti Quraish Shihab menunjukkan bahwa paradigma "produk budaya" belum membahas kekhawatiran utama tentang hilangnya otoritas normatif wahyu. Oleh karena itu, sintesis yang paling proporsional adalah memahami Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang berinteraksi dengan budaya, bukan dibentuk oleh budaya, sehingga memungkinkan pembaruan interpretasi tanpa menggeser fondasi kesucian dan kemutlakan pesan ilahi.

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas studi hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dengan membandingkannya secara lebih komprehensif dengan pemikir kontemporer lainnya, seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Hasan Hanafi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih kaya tentang peta metodologi interpretatif modern. Analisis juga dapat berfokus pada penerapan langsung pendekatan Abu Zayd terhadap tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, seperti masalah gender, pluralisme, hukum keluarga, atau etika sosial, untuk menilai sejauh mana hermeneutikanya dapat memberikan solusi untuk masalah agama saat ini. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode interdisipliner seperti linguistik

kognitif, semiotika, dan analisis wacana untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an sebagai fenomena linguistik dan budaya. Dengan demikian, studi tentang pemikiran Abu Zayd tidak berhenti pada kritik saja, tetapi terus berkembang menjadi kontribusi konstruktif untuk studi interpretasi kontemporer.

REFERENSI

- Afiani, Lia. "Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 1 (2021): 116–33. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i1.4428>.
- Arifin, Mohammad Miqdad, Moh Murtadho, and Dzulfikar Radafi. "Al-Qur'an Sebagai Produk Budaya Studi Aanalisa Kritis Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd." *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2019).
- Asmara, Yeni, and Firman Firman. "Implementasi Konsep Fenomenologi , Hermeneutika, Berpikir Kritis Dan Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Perspektif Pendidikan* 17, no. 2 (2023): 240–52. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2606>.
- Asyhari. "Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd (Studi Kritis Teologis Terhadap Konsep Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran* 5, no. 2 (2024): 446–56.
- Awwaliyyah, Nery Muthiatul. "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid." *Jurnal Al-Walid* 4, no. 2 (2023): 6–12.
- Azhar, and Zulkarnaen. "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd." *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 531–42. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1058.Nasr>.
- Chodir, Fatkul. "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2019): 200–212. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/569>.
- Dozan, Wely, and Qohar Al Basir. "Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap QS. Al-Nisa' (4): 3 Dan Al-Nahl (16): 3-4." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1, no. No. 2 (2020): 101–16. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3802>.
- Fauzan, Ahmad. "Teks Al-Qur'an Dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd." *Jurnal Kalimah* 13, no. 1 (2015).
- Furqan, Muhammad, and Sakdiah Sakdiah. "Kajian Hermeneutika Kontemporer: Studi Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hassan Hanafi." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022): 40. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12982>.
- Halilović, Seid. "Nasr Hamid Abu Zejd i Temelji Njegove Hermeneutike : Kritičko Preispitivanje Stava Da Je Kuran Proizvod Kulture." *Kom VI*, no. 1 (2017): 33–53.
- Husna, Fina Mazida, Insan Mahmud, Elvi Khasanah, Zaenal Arifin, Ika Setyorini, Indra Setiawan, Wahyu Khoriruz Zaman, et al. *Refleksi Hermeneutika Dalam Studi Islam:*

- Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam). Tahta Media*, 2024.
- Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. "Tekstualitas Al-Qur'an: Kajian Literatur Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd (Textuality of the Qur'an: Study of Al-Qur'an Literature Nasr Hamid Abu Zaid)." *Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, 2021, 1–10.
- Muslih, Mohammad, Abdul Rahman, Yusuf Al Manaanu, and Abdul Aziz. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi Dan Hermeneutika." *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 7, no. 1 (2021): 1–13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/10160>.
- Muslih, Mohammad, Ahmad Hisyam Syamil, and Amir Reza Kusuma. "The Hermeneutics of the Qur ' an : A Comparative Study of Fazlur Rahman and Nasr Hamid Abu Zayd." *Al-Bunyan: Interdisciplinary of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 2 (2025): 111–27. <https://doi.org/10.24239/jsi.v18i2.554.241-261>.
- Muzayyin. "Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al-Qur'an." *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 1, no. 1 (2021): 27–47.
- Nur Muhammad, Hafid, and Tedi Turmudzi, dkk. "Analisis Metode Hermeneutika Dalam Al-Qur'an Atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 49–57. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.93>.
- Rahman, Fazlur. *Islam And Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. New York: The University of Chicago Press, 1982.
- Robikah, Siti. "Polygamy in Nasr Hamid Abu Zayd ' s Perspective." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 2, no. 2 (2021): 44–51. <https://doi.org/10.30984/kijms.v2i2.46>.
- Setiawan, Iwan, and Abd Aziz. "Pendekatan Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Studi Al-Qur'an: Analisis Terhadap Konsep Teks Dan Produk Budaya." *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 25, no. 1 (2025): 71–88.
- Yaufi, Muhammad, and Nur Mutiullah. "Seeing Islam as a Social Fact : Hermeneutic Approach to the Quran in Abu Zayd ' s Thought." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 12, no. 1 (2023): 41–56. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i1.31372>.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Al-Imam Al-Syāfi'i Wa Ta'sis Al-Aidulujyyat Al-Wasathiyyat*. Kairo: Maktabat al-Madbuli, 1996.
- . *Hermeneutika Inklusif (Mengatasi Problematika Bacaan Dan Cara-Cara Pentakwilan Atas Diskursus Keagamaan)*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2004.
- . *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.